Weekly Market Insight

16-20 November 2026

Key Takeaways

Global

- **Bursa AS tertekan tajam.** Dow Jones turun 8,02% ke 48.147,33; S&P 500 turun 8,61% ke 6.910,39; Nasdaq Composite turun 10,02% ke 22.617,73.
- **Bursa Asia melemah.** Nikkei 225 turun 7,70% ke 56.436,65; Shanghai turun 2,77% ke 3.533,79; Hang Seng turun 5,19% ke 22.410,80.
- **Bursa Eropa turun.** Euro Stoxx 50 turun 6,97% ke 5.941,95; DAX turun 7,28% ke 24.802,78; CAC 40 turun 5,27% ke 7.927,75; FTSE 100 turun 5,10% ke 10.346,34.
- **Volatilitas meningkat.** S&P 500 VIX Futures naik 35,03% ke level 26,25.
- **Komoditas utama melemah.** Emas turun 9,54% ke US3.515,40/oz; Brent turun 3,41% ke US92,57/barel; WTI turun 5,82% ke US$83,41/barel; tembaga turun 9,94% ke 5,485

Domestik

- **IHSG terkoreksi 3,71%.** IHSG ditutup di 5.146,326 pada 20 November (pekan sebelumnya 5.344,406).
- **Bahan baku dan energi menekan indeks.** Sektor bahan baku turun 10,73%, energi 8,81%, industri 5,24%, teknologi 4,91%.
- **Investor asing net sell.** Penjualan bersih (net sell) asing Rp2.608,57 miliar
- **Rupiah melemah, BI menaikkan BI-Rate.** USD/IDR naik 0,38% ke Rp18.265 per dolar AS (rupiah melemah).

IHSG Anjlok 3,71%, Tekanan Global Mengubah Arah Sentimen?

Sentimen Global

Pekan ini memperlihatkan perubahan sentimen pasar global dari kekhawatiran terhadap inflasi dan suku bunga menjadi tekanan yang lebih luas akibat penilaian valuasi sektor teknologi, khususnya industri kecerdasan buatan (AI). Investor mulai mempertanyakan apakah belanja infrastruktur AI yang besar dapat menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan keuntungan sesuai ekspektasi pasar. Peluncuran saham Anthropic di bursa AS belum cukup memulihkan kepercayaan terhadap sektor tersebut. Pada Jumat, 20 November, Nasdaq Composite turun 5,3% dalam sehari dan mencatat penurunan sekitar 10,02% selama sepekan. Nvidia juga mengalami tekanan setelah muncul pemberitaan mengenai pemeriksaan regulator atas aspek akuntansi perusahaan. Kondisi ini memperluas aksi pengurangan risiko dari saham teknologi ke pasar saham secara keseluruhan.

Tekanan pada saham kemudian meningkatkan volatilitas (besarnya perubahan harga aset dalam periode tertentu). S&P 500 VIX Futures naik 35,03% ke level 26,25 pada 20 November. Perlu dibedakan bahwa angka tersebut merupakan kontrak berjangka VIX, bukan indeks VIX spot yang diberitakan Reuters berada di sekitar 37. Dalam kondisi risk-off (situasi ketika investor cenderung mengurangi kepemilikan aset berisiko), permintaan terhadap obligasi pemerintah meningkat. Hal tersebut tercermin dari penurunan imbal hasil atau yield (tingkat pengembalian obligasi berdasarkan harga dan arus pembayaran yang diterima) US Treasury 10 tahun menjadi 4,94% pada 20 November. Reuters mencatat penurunan yield sekitar 17 basis poin sepanjang pekan.

Di pasar komoditas, harga Brent turun 3,41% menjadi US$92,57 per barel, sementara WTI turun 5,82% menjadi US$83,41 per barel. Pelemahan minyak berlangsung ketika harga bergerak dalam kisaran US$90–94 per barel menurut laporan Reuters. Di sisi lain, emas turun 9,54% menjadi US$3.515,40 per troy ounce dan tembaga turun 9,94% menjadi US$5,485. Penguatan dolar AS sebesar 0,39% secara mingguan turut menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam membaca tekanan harga komoditas berdenominasi dolar. Kombinasi pelemahan komoditas, penguatan dolar, dan penurunan saham memperlihatkan bahwa tekanan pasar tidak terbatas pada satu kelas aset.

Dari sisi kebijakan moneter, pasar masih mencermati risiko inflasi dan kemungkinan kebijakan suku bunga AS yang lebih ketat. Namun, penurunan yield Treasury pada pekan ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap aset obligasi pemerintah meningkat seiring pelemahan pasar saham. Dengan demikian, pergerakan yield tidak hanya mencerminkan ekspektasi kebijakan suku bunga, tetapi juga perubahan preferensi risiko investor. Perkembangan ini penting karena perubahan yield global dapat memengaruhi biaya pendanaan, valuasi saham, arus modal lintas negara, dan nilai tukar negara berkembang.

Katalis dan agenda global pekan depan (23–27 November 2026):
Mengacu pada Trading Economics – Kalender Ekonomi AS, agenda yang perlu diperhatikan meliputi:

- 23 November: Rilis S&P Global Manufacturing PMI dan Services PMI AS periode November.
- 24 November: Conference Board Consumer Confidence periode November.
- 25 November: Rilis data Personal Consumption Expenditures (PCE) Oktober, pertumbuhan PDB AS kuartal III estimasi kedua, Personal Income, Personal Spending, Durable Goods Orders, dan Initial Jobless Claims.
- 25 November: Publikasi Federal Reserve Beige Book yang memberikan gambaran kondisi ekonomi regional AS.
- 26 November: Thanksgiving Day di AS, sehingga aktivitas perdagangan pasar keuangan AS libur.
- 27 November: Perdagangan saham AS dijadwalkan tutup lebih awal setelah libur Thanksgiving.

IHSG Anjlok 3,71%, Tekanan Global Mengubah Arah Sentimen?

Sentimen Domestik

Pasar saham Indonesia mengalami tekanan cukup luas selama pekan 16–20 November 2026. IHSG turun 3,71% dan ditutup pada level 5.146,326 pada Jumat, 20 November, dibandingkan penutupan pekan sebelumnya di 5.344,406. Rentang perdagangan IHSG selama pekan tersebut berada pada 5.094,892–5.385,138. Kapitalisasi pasar juga turun 3,56% menjadi Rp8.725 triliun. Pelemahan ini sejalan dengan tekanan pasar global, terutama koreksi saham teknologi dan meningkatnya kehati-hatian investor terhadap aset berisiko.

Dari sisi sektoral, tekanan terbesar berasal dari sektor bahan baku yang turun 10,73%, diikuti sektor energi sebesar 8,81%, industri sebesar 5,24%, dan teknologi sebesar 4,91%. Sementara itu, sektor kesehatan menjadi sektor dengan kinerja relatif lebih baik dengan kenaikan 0,05%, sedangkan sektor keuangan turun terbatas 0,20%. Berdasarkan kontribusi terhadap perubahan IHSG, AMMN mengalami penurunan harga 14,13% dan memberikan kontribusi negatif sebesar 26,39 poin, diikuti BRMS yang turun 20,11% dengan kontribusi negatif 15,63 poin. Sebaliknya, EXCL naik 15,38% dan memberikan kontribusi positif 3,78 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa tekanan indeks tidak sepenuhnya merata, meskipun mayoritas sektor mengalami pelemahan.

Dari sisi arus transaksi, investor asing mencatat *net sell* (nilai penjualan yang melebihi nilai pembelian) sebesar Rp2.608,57 miliar atau sekitar US$142,8 juta selama pekan berjalan. Posisi ini berbalik dari *net buy* Rp462,73 miliar pada pekan sebelumnya. Berdasarkan statistik transaksi IDX, nilai pembelian investor asing tercatat Rp18,79 triliun, sedangkan penjualannya mencapai Rp21,40 triliun. Pada saat yang sama, nilai transaksi harian rata-rata saham turun 47,90% menjadi Rp12,347 triliun, meskipun frekuensi transaksi harian meningkat 3,60% menjadi 1.388 ribu kali. Kombinasi penurunan nilai transaksi dan net sell asing menunjukkan berkurangnya nilai aktivitas perdagangan di tengah tekanan pasar.

Pada pasar valuta asing, USD/IDR meningkat 0,38% secara mingguan menjadi Rp18.265 per dolar AS pada 20 November 2026. Kenaikan kurs tersebut menunjukkan pelemahan Rupiah terhadap dolar AS. Secara tahun berjalan, USD/IDR telah meningkat 9,60%. Di tengah tekanan nilai tukar dan ketidakpastian global, Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur tanggal 17–18 November 2026 menaikkan BI-Rate (suku bunga kebijakan Bank Indonesia) sebesar 25 bps (basis poin, satuan perubahan suku bunga yang setara dengan 0,01 poin persentase) menjadi 6,00%. Deposit Facility turut dinaikkan menjadi 5,25% dan Lending Facility menjadi 6,75%. BI menyampaikan bahwa kebijakan tersebut ditujukan untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah dan menjaga inflasi 2026–2027 dalam sasaran 2,5% ± 1%.

IHSG Anjlok 3,71%, Tekanan Global Mengubah Arah Sentimen?

Dari sisi inflasi, data BPS terbaru yang tersedia pada periode laporan adalah inflasi Oktober 2026 sebesar 0,22% secara bulanan dan 3,23% secara tahunan, turun dari 3,28% pada September. Inflasi inti tercatat 2,56% secara tahunan. Angka tersebut masih berada dalam kisaran sasaran inflasi BI sebesar 2,5% ± 1%. Di pasar surat utang, yield SBN pemerintah tenor 10 tahun tercatat 7,711% pada 20 November menurut Trading Economics, sedangkan yield US Treasury 10 tahun berada di 4,94%. Perbedaan imbal hasil ini perlu dibaca bersama perkembangan risiko nilai tukar, kebijakan suku bunga, dan arus modal global. Data yield tersebut merupakan kuotasi pasar dan bukan tingkat kupon obligasi.

Dari sisi pembiayaan pemerintah, Kementerian Keuangan menyelesaikan penerbitan SUN berdenominasi Yuan Tiongkok atau Panda Bonds kedua senilai CNY10 miliar pada 17 November 2026. Pemerintah juga menjadwalkan lelang Surat Utang Negara pada 24 November 2026. Kedua agenda tersebut merupakan bagian dari aktivitas pembiayaan pemerintah melalui pasar surat utang. Sementara itu, belum terdapat data BPS baru mengenai inflasi maupun neraca perdagangan yang dirilis khusus selama pekan 16–20 November dalam sumber yang diperiksa.

Katalis dan agenda domestik pekan depan (23–27 November 2026):

- 24 November: Rencana lelang Surat Utang Negara oleh Kementerian Keuangan.

Weekly Market Insight

16-20 November 2026

Capital Market Overview

KINERJA INDEKS UTAMA INDONESIA SECARA TAHUN BERJALAN (YTD)

IHSG YTD Chart



IDX30 YTD Chart



Bisnis-27 YTD Chart



ESG Quality 45 IDX KEHATI YTD Chart



Sri-Kehati YTD Chart



Infobank15 YTD Chart



JII YTD Chart

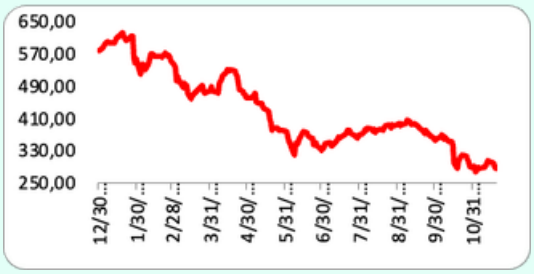

ISSI YTD Chart



***Sumber**: Pasardana.id. Ayovest diolah.*

***Disclaimer:** INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. SEBELUM MEMUTUSKAN BERINVESTASI, CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS. KINERJA MASA LALU TIDAK MENJAMIN/ MENCERMINKAN INDIKASI KINERJA DI MASA YANG AKAN DATANG.*

Reksa dana merupakan produk Pasar Modal dan bukan produk yang diterbitkan oleh Agen Penjual Efek Reksa Dana. PT Generasi Paham Investasi selaku Agen Penjual Efek Reksa Dana tidak bertanggung jawab atas tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio reksa dana yang dilakukan oleh Manajer Investasi. Investor wajib membaca dan memahami Fund Fact Sheet dan Prospektus dari produk yang diterbitkan oleh Manajer Investasi untuk kebutuhan informasi dan bukan merupakan suatu bentuk penawaran atau rekomendasi untuk membeli atau permintaan untuk menjual. Kinerja masa lalu tidak serta merta menjadi petunjuk untuk kinerja di masa mendatang, dan bukan juga merupakan perkiraan yang dibuat untuk memberikan indikasi mengenai kinerja atau kecenderungannya di masa mendatang.

PT Generasi Paham Investasi selaku Agen Penjual Efek Reksa Dana berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Weekly Market Insight

16-20 November 2026

Fund Perfomance

KINERJA REKSA DANA 1 MINGGU, TAHUN BERJALAN, 1, 3, 5 TAHUN TERAKHIR DI AYOVEST

Money Market

Best 1W Performance	NAB/Unit Terakhir	1W	YTD	1Y	3Y
Insight Retail Cash Fund (I-Retail Cash)	1751,339	0,12%	4,56%	5,13%	17,79%
Setiabudi Dana Pasar Uang	1662,107	0,12%	4,74%	5,32%	17,21%
Majoris Pasar Uang Syariah Indonesia	1507,205	0,11%	4,08%	4,61%	15,81%

Money Market

Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir	1Y	3Y	5Y
Setiabudi Dana Pasar Uang	1662,107	-2,66	-1,80	-4,92
Insight Retail Cash Fund (I-Retail Cash)	1751,339	-3,72	-0,83	-3,07
Recapital Money Market Liquid	1063,900	-3,82	0,00	0,00

Fixed Income (Non-dividend Mutual Fund)

Best 1W Performance	NAB/Unit Terakhir	1W	YTD	1Y	3Y
Capital Fixed Income Fund	2117,223	0,11%	4,41%	5,06%	23,31%
Recapital Pendapatan Tetap Dana Gemilang	1071,713	0,11%	3,90%	4,41%	0,00%
Star Stable Income Fund Kelas Utama	2258,107	0,11%	4,03%	4,66%	20,76%

Fixed Income (Non-dividend Mutual Fund)

Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir	1Y	3Y	5Y
Avrist Ada Sukuk Berkah Syariah Kelas Reguler	1005,359	0,00	0,00	0,00
UOBAM Inovasi Obligasi Nasional	1154,485	-0,19	0,17	-0,43
Capital Fixed Income Fund	2117,223	-1,78	2,89	0,10

Fixed Income (Dividend Mutual Fund)

Best 1W Performance	NAB/Unit Terakhir dengan Dividen	1W	YTD	1Y	3Y
Maybank Obligasi Syariah Negara	1123,647	-0,06%	0,44%	0,56%	12,00%
RDS SBSN Anargya Superoptima	1001,401	-0,07%	-5,53%	-5,79%	0,00%
Eastspring Investments Yield Discovery Kelas A	1926,070	-0,10%	-0,45%	-0,45%	10,84%

Fixed Income (Dividend Mutual Fund)

Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir dengan Dividen	1Y	3Y	5Y
RDS SBSN Anargya Superoptima	1001,401	-3,54	0,00	0,00
Eastspring Investments IDR High Grade Kelas A	1790,931	-3,64	-2,32	-1,69
Mandiri Investa Dana Syariah Kelas D	4649,061	-4,53	0,00	0,00

Balance

Best 1W Performance	NAB/Unit Terakhir	1W	YTD	1Y	3Y
Capital Balanced Growth	1153,810	-0,23%	2,26%	4,38%	18,16%
Recapital Balance Fund	759,081	-0,64%	-8,00%	-7,24%	1,74%
BRI Anggrek Fleksibel	3566,650	-1,60%	-17,35%	-13,86%	-11,69%

Balance

Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir	1Y	3Y	5Y
Capital Balanced Growth	1153,810	-0,32	-0,04	-0,04
Syailendra Balanced Opportunity Fund Kelas A	3847,160	-1,00	0,14	0,14
Pacific Balance Syariah	1344,564	-1,14	-0,53	-0,53

Equity

Best 1W Performance	NAB/Unit Terakhir	1W	YTD	1Y	3Y
Cipta Andalan Ekuitas	2336,240	0,76%	-3,57%	-4,94%	-16,70%
Majoris Saham Syariah Indonesia	702,762	-0,16%	-17,38%	-17,58%	-4,49%
Majoris Saham Gemilang Indonesia	987,444	-0,96%	-5,15%	-4,88%	1,38%

Equity

Best RAR Performance**	NAB/Unit Terakhir	1Y	3Y	5Y
KISI Global Sharia Transformative Technology Equity Fund USD	1,386	0,53	0,00	0,00
Cipta Andalan Ekuitas	2336,240	-0,46	-0,64	-0,64
Majoris Saham Gemilang Indonesia	987,444	-0,50	-0,31	-0,31

Index, Equity & Fixed Income

Best 1W Performance	NAB/Unit Terakhir	1W	YTD	1Y	3Y
PNM Indeks Infobank15	714,549	0,54%	-20,91%	-22,65%	-28,41%
Maybank Financial Infobank15 Index Fund Kelas C	656,480	0,40%	-30,53%	-31,83%	0,00%
Bahana Indeks IBPA 35 Kelas G	1027,769	-0,30%	-5,55%	-5,31%	0,00%

Index, Equity & Fixed Income

Best RAR Performance***	NAB/Unit Terakhir	1Y	3Y	5Y
UOBAM Indeks Bisnis 27	998,738	2,38%	2,71%	2,44%
Avrist IDX30	677,460	3,08%	4,29%	3,68%
BRI Indeks Syariah	937,441	-3,74%	-8,31%	-8,05%

*Produk Eksklusif untuk Nasabah Institusi
Sumber: Pasardana.id. Ayovest diolah.

**Menggunakan Sharpe Ratio ***Menggunakan Tracking Error

Catatan:
Dividend Mutual Fund adalah pembagian hasil investasi di pendapatan tetap biasanya berbentuk "dividen" atau "distribusi pendapatan" dari reksa dana pendapatan tetap, yang berasal dari kupon obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah/korporasi

Ayovest's Wrap

Pekan 16–20 November memperlihatkan tekanan yang terjadi serentak. Saham teknologi AS terkoreksi, volatilitas naik, komoditas dan kripto melemah, dolar AS menguat, rupiah melemah, dan IHSG turun 3,71%. Di sisi suku bunga, Bank Indonesia menaikkan BI-Rate ke 6,00% dan pasar global memperhitungkan kemungkinan suku bunga AS yang lebih tinggi. Kondisi ini membantu menjelaskan mengapa reksa dana dengan isi portofolio berbeda bergerak berbeda. Reksa dana pasar uang berinvestasi pada instrumen jangka pendek (umumnya di bawah satu tahun), reksa dana pendapatan tetap pada obligasi, reksa dana campuran pada kombinasi saham dan obligasi, dan reksa dana saham pada saham.

Berdasarkan indeks Pasardana, kategori yang relatif diuntungkan pekan ini adalah pasar uang (+0,09%), baik konvensional maupun syariah. Pendapatan tetap turun terbatas (–0,18%). Harga obligasi cenderung turun saat yield naik, dan yield SBN 10 tahun tercatat naik 0,27 poin persentase dalam sebulan. Kategori yang paling dirugikan adalah reksa dana saham (–2,43%) dan saham syariah (–2,68%), disusul campuran (–1,65%) dan campuran syariah (–2,04%), karena memiliki eksposur ke aset berisiko. Pelemahan saham syariah sejalan dengan ISSI (–5,39%) dan JII (–6,60%). Indeks reksa dana saham turun lebih kecil daripada IHSG (–3,71%) karena komposisi portofolio reksa dana tidak identik dengan indeks.

Dalam periode pengamatan ini, reksa dana pasar uang menunjukkan ketahanan relatif lebih baik terhadap gejolak pasar. Reksa dana pendapatan tetap juga mengalami tekanan yang lebih terbatas, meskipun tetap dipengaruhi perubahan yield obligasi. Sementara itu, reksa dana saham menjadi kategori dengan tekanan historis paling besar, disusul reksa dana campuran. Perbedaan tersebut mencerminkan karakteristik risiko dan komposisi aset masing-masing kategori, bukan gambaran bahwa pola kinerja yang sama akan selalu terjadi. Kinerja masa lalu tidak menjamin atau mencerminkan indikasi kinerja di masa mendatang.

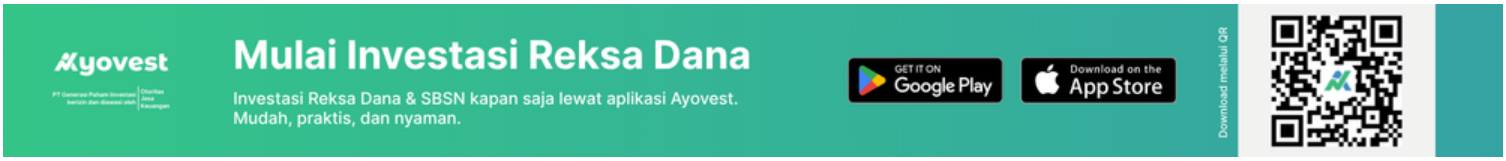



by propertybank.com

DISCLAIMER: *INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. SEBELUM MEMUTUSKAN BERINVESTASI, CALON INVESTOR WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS. KINERJA MASA LALU TIDAK MENJAMIN/ MENCERMINKAN INDIKASI KINERJA DI MASA YANG AKAN DATANG.*

Reksa dana merupakan produk Pasar Modal dan bukan produk yang diterbitkan oleh Agen Penjual Efek Reksa Dana. PT Generasi Paham Investasi selaku Agen Penjual Efek Reksa Dana tidak bertanggung jawab atas tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio reksa dana yang dilakukan oleh Manajer Investasi. Investor wajib membaca dan memahami Fund Fact Sheet dan Prospektus dari produk yang diterbitkan oleh Manajer Investasi untuk kebutuhan informasi dan bukan merupakan suatu bentuk penawaran atau rekomendasi untuk membeli atau permintaan untuk menjual. Kinerja masa lalu tidak serta merta menjadi petunjuk untuk kinerja di masa mendatang, dan bukan juga merupakan perkiraan yang dibuat untuk memberikan indikasi mengenai kinerja atau kecenderungannya di masa mendatang.

PT Generasi Paham Investasi selaku Agen Penjual Efek Reksa Dana berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

reksadana GENCARKAN INKLUSI KEUANGAN pintar